**BAB II**

**BIOGRAFI MUHAMMAD ARSYAD TAHLIB LUBIS**

1. Riwayat Hidup Muhammad Arsyad Thalib Lubis

Muhammad Arsyad Thalib Lubis dilahirkan di Stabat pada bulan Oktober 1908 yang terletak + 40 Km kearah Medan, ibu kota Provinsi Sumatera Utara. Beliau adalah anak kelima dari delapan bersaudara, ayahanda beliau bernama Lebai Thalib bin Haji Ibrahim. Perkataan Lebai menunjukkan beliau seorang ulama di daerahnya. Ibunya bernama Kuyon binti Abdullah, kakek tuan Arsyad bernama Ibrahim Lubis yang berasal dari Tapanuli Selatan.[[1]](#footnote-1)

Tuan Arsyad adalah salah seorang ulama terkemuka di Sumatera Utara. Ia juga salah seorang pendiri organisasi yang cukup besar di Indonesia yakni Al Jam’iyatul Washliyah. Al Jam’iyatul Washliyah berdiri sejak tahun 1930. Hingga sekarang Al Jam’iyatul Washliyah tidak terlepas dari tuan Arsyad ulamanya yang kharismatik dan banyak memberikan kontribusi khususnya bagi pendidikan di lingkungan Al Jam’iyatul Washliyah dalam berbagai kajian.

Tuan Arsyad adalah murid Syaikh Hasan Maksum di Madrasah Hasaniyah. Bahkan, menurut Bahrum Djamil, ia sempat belajar kepada Syeikh Muhammad Yasin Isa al-Fadani di Makkah. Dari kedua ulama ini, silsilah keilmuannya menyambung sampai pada ulama-ulama Syafi’iyah terkemuka di Timur Tengah.[[2]](#footnote-2)

Sejak kecil, tuan Arsyad diasuh oleh neneknya sampai tamat Sekolah Rakyat pada tahun 1917. Di Stabat, ia juga masuk Madrasah Islam pada usia 9 tahun. Guru madrasah ini adalah Zainuddin Billah, seorang ulama alumnus sebuah lembaga pendidikan di Makkah. Di madrasah ini, tampaknya ia mempelajari dasar-dasar agama Islam dan bahasa Arab sampai tahun 1920.[[3]](#footnote-3)

Pada tahun 1921, saat sudah berusia 13 tahun, tuan Arsyad masuk dan belajar di Madarasah Islam Binjai, dan menamatkannya pada tahun 1922. Di madrasah ini ia belajar di bawah asuhan Syaikh Mahmud Ismail Lubis yang merupakan murid Syaikh Hasan Maksum dan pernah menjadi anggota Majelis Fatwa Al Jam’iyatul Washliyah tahun 1933.[[4]](#footnote-4)

Semasa belajar, tuan Arsyad sering membanttu gurunya tersebut dalam menyalin karangan untuk dimuat dalam media massa. Dengan demikian, Syaikh Mahmud Ismail Lubis melatih dan membiasakan tuan Arsyad menulis artikel di media massa. Padahal tuan Arsyad masih berusia 13-15 tahun. Pelatihan itu menjadi bekal tersendiri bagi sang murid tersebut.[[5]](#footnote-5)

Sebelum tinggal di Stabat, kakek tuan Arsyad (H. Ibrahim Lubis) sekeluarga tinggal di kampung Pastap, Tambangan, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Tapanuli Selatan, beliau dari suku bangsa Mandailing. Kepindahan keluarga H. Ibrahim Lubis sekeluarga ke Stabat, disebabkan oleh kesulitan ekonomi yang mereka alami saat itu. Karena pada waktu itu Pemerintahan Hindia Belanda (tahun 1870-an) sedang berusaha keras untuk menutupi hutang-hutang di Nederland. Usaha untuk melunasi hutang tersebut, maka pemerintah Hindia Belanda menarik berbagai bentuk pajak, mengadakan kerja paksa (*beerendiest*), kuli kontrak (*poenale*), merampas dan menguasai tanah rakyat (*ertpacht*) dan sebagainya.[[6]](#footnote-6) Sehingga rakyat pada umumnya, termasuk H. Ibrahim Lubis sekeluarga mengalami penderitaan dan berusaha menghindari penderitaan itu dengan pindah rumah, dari satu tempat ke tempat yang lain yang dirasa aman dari gangguan penjajah.

M. Hasballah Thaib mengungkapkan bahwa tuan Arsyad sejak kecil telah menunjukkan bakat suka memerankan watak seorang guru. Bila mereka sesama anak-anak bermain perang-perangan tuan Arsyad selalu menjadi ketua. Sifatnya sejak kecil ramah, rajin, terus terang dan amanah.[[7]](#footnote-7)

Pada tahun 1930 beliau mempersunting seorang gadis cantik dari suku Melayu Deli bernama Siti Jamaah Binti Kamil Bin Sampurna. Hasil dari perkawinan ini, beliau dikaruniai delapan anak, yaitu Anisah Fahmi Lubis, Mukhtar Hanif Lubis, Muslim Arif Lubis, Nuraziah Hikmah Lubis, Khairat Lubis, Husna Lubis, Maisarah Lubis, dan Hawari Lubis.[[8]](#footnote-8)

Sebelum berumah tangga, pada tahun 1926 tuan Arsyad telah memulai karirnya sebagai guru agama di Medan. Bakat pendidik yang menyatu dalam dirinya itu, ia kembangkan sejalan dengan bertambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dimiliki beliau. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila masyarakat Meulaboh (Aceh barat) meminta dengan sangat kerelaan beliau untuk mengajar di sana pada tahun 1931. Sebagai seorang ilmuan, tawaran di terimanya dengan lapang dada. Dan beliau mengajar di Madrasah al-Washliyah Meulaboh. Namun, didorong oleh keinginan yang keras untuk menambah dan memperluas ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang penulisan, maka ia kembali ke Medan pada tahun 1932 memperdalam ilmu Tafsir, Quran-Hadis, Ushul Fiqh kepada Syeikh Hasan Ma’sum. Dalam waktu-waktu yang senggang beliau belajar lagi kepada beberapa ulama terkemuka, seperti H. Usman Mubarok, Syeikh H. M. Arif (Fakuh Saidi), Syeikh H. M. Yunus, Baharuddin Thalib (kakanda beliau), Ustadz Hamid Mahmud dan lain-lain. Sekaligus melaksanakan tugas pokoknya sebagai guru agama dan mengurus Al Jami’yatul Washliyah.[[9]](#footnote-9)

Antara tahun 1945-1949 M, beliau sekeluarga tinggal di pengasingan dan berpindah-pindah sekitar Tebing Tinggi dan Rantau Perapat. Pengungsian itu disebabkan oleh kondisi darurat di Indonesia yaitu adanya angresi Belanda. Walaupun situasi Negara yang tidak stabil beliau masih mampu memotivasi diri untuk mengajar di daerah kediamannya. Setelah angresi tentara Belanda tahun 1948 beliau ditawan Belanda selama 9 bulan dan dipenjarakan di rumah penjara di Medan. Karena tuan Arsyad pada tahun 1946 menjadi Ketua Mahkamah Syari’ah daerah Sumatera Timur, dan tahun 1947 menjadi Kepala Jawatan Agama Daerah Sumatera Timur.[[10]](#footnote-10)

Pada tahun 1949-1957 beliau telah diberi kepercayaan oleh pemerintah Indonesia untuk memegang beberapa jabatan penting baik di tingkat pusat maupun di daerah keresidenan dan Departemen Agama di Sumatera Utara, antara lain.[[11]](#footnote-11)

* Pegawai Jawatan Agama Negara Republik Indonesia
* Kepala Mahkamah Syari’ah Keresidenan Sumatera Utara.
* Kepala Jawatan Agama Keresidenan Sumatera Timur.
* Kepala bagian Kepenghuluan Kantor Urusan Agama Propinsi Sumatera Utara.
* Ketua Kementerian Urusan Agama Propinsi Sumatera Utara. Beliau juga anggota konstituante dari Partai Masyurni tahun 1956-1959.

Dalam bidang pendidikan dan akademik, disamping mengajar di berbagai madrasah al-Qismul ‘ali baik di medan maupun di luarga medan, beliau juga banyak mendapat penghargaan sebagai guru besar. Pada tanggal 7 januari 1953 beliau dilantik menjadi pensyarah di Perguruan Tinggi Islam Sumatera Utara. Setahun kemudian, pada tanggal 7 Januari 1954 beliau dilantik menjadi guru besar (professor) dalam bidang “Fiqh” dan “U¡­l Fiqh” di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan,13 dan pada tahun 1958 beliau dilantik pula menjadi guru besar bidang syari’ah di Univeristas al-Washliyah (UNIVA).[[12]](#footnote-12)

Dalam kegiatan ilmiah dan karang-mengarang, tuan Arsyad merupakan salah seorang tokoh agama Islam yang produktif mengarang buku-buku agama, baik buku tentang ke-Islaman seperti Fiqh, Tauhid, Sejarah Islam dan lain-lain, maupun tulisan yang berkenaan dengan agama lain seperti agama Kristen, Yahudi, dan Atheisme. Sehingga bagi masyarakat Sumatera Utara disamping beliau terkenal dengan sebutan seorang Faqih (ahli bidang hukum Islam), juga dikenal sebagai tokoh perbandingan agama, hal ini ditandai dengan diterbitkannya beberapa buku yang membicarakan agama lain. Seperti “Perbandingan Agama Islam dan Kristen”, “Rahasia Bibel”, “Keesaan Tuhan Menurut Islam dan Kristen”, dan lain-lain.[[13]](#footnote-13)

Selain dari berbagai kegiataan di atas, tuan Arsyad juga aktif dalam bidang jurnalistik yaitu sebagai pengarang dan pemimpin majalah di Medan, diantaranya adalah:[[14]](#footnote-14)

* Tahun 1928 – 1931 Pengarang majalah Fajar Islam.
* Tahun 1934, Pemimpin pengarang Majalah Medan Islam.
* Tahun 1935 – 1942, Pemimpin pengarang Majalah Medan Islam.
* Tahun 1945, Pemimpin pengarang Majalah Medan Dewan Islam.
* Tahun 1955 – 1957, Anggota Redaksi Sinar Islam.

Karena karangan tuan Arsyad dianggap tidak mendukung keinginan penguasa, yang hendak menumpas habis setiap pemberontak, tanpa ampun. Akibatnya beliau dilengserkan dari jabatannya di Departemen Agama Daerah dan diungsikan ke Ibukota RI sebagai tahanan politik. Ketika sebagian ulama saat itu dekat dengan penguasa, lalu beliau mengemukakan kritik melalui tulisannya tentang syarat-syarat Ulil Amri, tetapi tidak dimiliki oleh Soekarno.[[15]](#footnote-15)

Tuan Arsyad tidak hanya produktif dalam dunia mengarang buku dan menulis di berbagai majalah, tetapi juga aktif dalam berdakwah, masuk kampung berjalan kaki, bermalam mengembara di pendalaman daerah yang belum memeluk agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan telah puluhan ribu orang yang beliau syahadatkan, seperti di Karo Simalungun, Nias, Mentawai dan Kutalimbaru Deli Serdang. Di tempat ini telah dilangsungkannya persyahadatan massal, yang tidak kurang dari dua ratus orang putra-putri yang masuk Islam dengan baik dan sukarela.[[16]](#footnote-16)

Patut dicatat bahwa ketika Sumatera Timur telah menjadi daerah pendudukan belanda, kemudian didirikan Negara Sumatera Timur (NST), waktu itu tuan Arsyad telah hijrah ke pedalaman untuk mempertahankan Republik Indonesia sebagai pamong Negara yang Republikan. Beliau telah ditangkap belanda dan ditahan selama hampir dua tahun dan dilepaskan ketika Negara Kesatuan RI terbentuk. Adalah biasa bahwa sebagai pejuang menderita berbagai kesulitan dan ujian yang tiada henti, ketika beliau di dalam tahanan, isterinya meninggal dunia, dalam keadaan diborgol tangannya diperkenankan melihat isterinya dibaringkan menjelang dimakamkan.[[17]](#footnote-17)

Sebagai ulama yang vokal (orator), cendikiawan Muslim yang bertanggung jawab, berpikiran ilmiah dan Da’I dicintai masyarakat Sumatera Utara, tuan Arsyad telah mendapat pengakuan dari berbagai kalangan, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Kualitas dan cara berpikirnya dikenal tajam, selalu disertai analisa yang matang dan jelas. Pribadi beliau merupakan pribadi yang populis. Ia bias diterima oleh semua pihak karena berhasil menampilkan diri sebagai sosok yang memiliki integritas keilmuan tinggi sekaligus membuktikan segala konsep-konsep kehidupan Islam dalam praktek sehari-hari tuan Arsyad sosok ulama yang sederhana dan kritis serta arif membaca situasi kondisi Indonesia pada masanya dan memiliki obsesi ingin menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan. Beliau secara aktif turut serta bersama para pahlawan bangsa berjihad melawan penjajah, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan yang telah dicapai oleh bangsa Indonesia. Terutama melalui pendidikan, sosial dan dakwah. Dengan keyakinan bahwa politik sesungguhnya bermuara dari pendidikan dan siapa yang membina pendidikan sumber daya manusia yang tangguh akan menguasai politik dan konsisten dalam soal akidah.[[18]](#footnote-18)

Di masa hayatnya, ia sempat melawat ke berbagai Negara, antara lain Soviet Rusia, melihat kehidupan keagamaan di negeri komunis tersebut dan menziarahi makam-makam ulama-ulama besar Islam seperti imam al-Bukhari, perawi Hadis Rasulullah Saw. yang cukup dikenal di kalangan umat Islam maupun Orientalis Barat.[[19]](#footnote-19)

Pada tanggal 6 Juli 1972 M, hari Kamis bersamaan dengan 23 Jumadil Awal 1392 H. tuan Arsyad menutup mata untuk selama-lamanya kembali ke hadirat Ilahi setelah menderita sakit beberapa hari di rumah beliau Jl. Mabar Gang Rezeki No.6 Medan. Seluruh Institusi/Perguruan Tinggi Islam dan masyarakat Sumatera Utara berkabung karena kematian seorang ulama besar, pendidikan, da’I dan ahli agama. Ribuan penduduk kota Medan dan sekitarnya yang terdiri dari murid-murid beliau, rekan dan sahabat datang menyatakan simpati dan turut berduka cita di samping berdo’a dan menyembahyangkan jenazahnya. Bagi mereka yang berada di luar kota mengadakan shalat ghaib suntuk almarhum. Jenazah beliau dimakamkan pada hari itu juga dengan iringan do’a oleh ribuan umat Islam, para pembesar dan ulama-ulama Sumatera Utara mengucapkan Inn± lill±hi wa inn± ilaihi r±ji’­n.[[20]](#footnote-20)

1. Latar Belakang Pendidikannya

Pada awalnya tuan Arsyad mendapat pendidikan dari ayahnya yang sebagai ulama Stabat. Pendidikan formal didapat tuan Arsyad di sekolah rendah (*ervolg School*)di Stabat. Setelah tamat pada tahun 1917 tuan Arsyad melanjutkan pelajaran di Madrasah Islam Stabat bersama Abangnya H. Baharuddin Thalib Lubis. Madrasah tersebut dipimpin oleh H. Zainuddin Bilah yang mendapatkan pendidikan di Makkah.[[21]](#footnote-21)

Pada tahun 1923-1824 tuan Arsyad dan abangnya Baharuddin Thalib Lubis merantau ke Tanjung Balai Asahan untuk melanjutkan pelajaran mereka di Madrasah ‘Ulum ‘Arabiyah dengan gurunya Abdul Hamid Muhammad (1923-1924). adalah alumni dari Mekkah tahun 1916. Abdul Hamid inilah yang membuat reformasi kurikulum Madrasah dan Madrasah mulai belajar di bangku tidak lagi duduk bersilah. Setelah tamat dari madrasah ‘Ulum al-‘Arabiyah, tuan Arsyad ketika berumur 17 tahun ia hijrah ke Medan melanjutkan ke Maktab yang di pimpin oleh Syekh Hasan Maksum (1925-1930) di Medan. Dari Hasan Maksum inilah tuan Arsyad banyak mendapat ilmu tambahan dalam bidang agama dan perbandingan agama. Syeikh Hasan Maksum adalah pakar sejumlah kitab kuning. Menurut Syeikh Hasan Maksum bahwa tuan Arsyad telah mampu membaca dan menguasai sejumlah karya dengan baik. Dengan demikian meski masih berusia 22 tahun, namun ia sudah memiliki kemampuan membaca dan menelaah karya-karya muktabar dalam mazhab syafi’iyah. Syeikh Hasan Maksum dikenal sebagai seorang fuqoha’, teolog dan sufi dari mazhab sunni.[[22]](#footnote-22)

Selain mendapatkan ilmu dari kalangan ulama yang berada ditanah air, beliau juga mendapatkan Ijazah secara *tasalsul* sanadnya khusus dalam kajian Fiqih yang langsung tuan Arsyad dapatkan dari Syekh Yasin al-Padani ketika beliau menunaikan ibadah Haji ke Mekkah pada tahun 1962 (1318 H). tuan Arsyad mempunyai watak yang sederhana, wajahnya tenang, menunjukkan watak seorang pemikir yang mendalam, penampilannya rapi dan sederhana. Beliau suka memakai kopiah dan jas, sesekali memakai kopiah putih yang sering dipakai oleh jama’ah Haji. Setelah beliau menunaikan ibadah haji beliau suka bersorban.

Pada tahun 1930 beliau menikah dengan seorang gadis dari suku Melayu Deli bernama Siti Yama’ah binti Kamil bin Sampurna. Hasildari pernikahan ini beliau dikaruniakan 8 orang anak. Mereka adalah, Anisa fahmi Lubis, Muhktar Hanif Lubis, Muslim Arif Lubis, Nur Azizah Hikmah Lubis, Khairan Lubis, Masna lubis, Maisarah Lubis dan Hawari Arsyad Lubis.[[23]](#footnote-23)

Sebelum berumah tangga, pada tahun 1926 tuan Arsyad telah memulai karirnya sebagai guru agama di Medan. Bakat pendidik yang menyatu dalam dirinya itu, ia kembangkan sejalan dengan bertambah dan meningkatnya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila masyarakat Meulaboh (Aceh Barat) meminta dengan sangat kerelaan beliau untuk mengajar disana pada tahun 1931.

Sebagai seorang ilmuan, tawaran itu diterimanya dengan lapang dada, dan beliau mengajar di Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah di Meulaboh. Namun didorong oleh keinginan yang keras untuk menambah dan memperluas ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang penulisan, maka ia kembali ke Medan pada tahun 1932 memperdalam ilmu Tafsir al-Qur’an, Hadis, Ushul Fiqih, kepada Syekh Hasan Maksum. Dalam waktu-waktu yang senggang beliau belajar lagi kepada beberapa ulama terkemuka, seperti H. Usman Mubarok, syekh H. M. Arif (Faqih Saidi), Syekh H. M. Yunus, Baharuddin Thalib (kakanda beliau), Ustadz Hamid Mahmud dan lain-lain. Sekaligus melaksanakan tugas pokoknya sebagai guru agama dan mengurus Al Jam’iyatul Washliyah.

Pembicaraan mengenai berdirinya Al Jam’iyatul Washliyah mesti didahulukan dengan catatan kecil tentang konfigurasi sosial, politik, dan demografis Sumatera Timur. Hal ini tidak lain karena eksistensi Al Jam’iyatul Washliyah sendiri dan kegiatan-kegiatannya seringkali dirumuskan dalam konteks merespon keadaan yang berkaitan dengan fakta-fakta sosial, politik dan demografis tersebut.[[24]](#footnote-24) Pada tahun 1918, masyarakat Mandailing yang menetap di Medan berinisiatif mendirikan sebuah institusi pendidikan agama Islam, bernama Maktab Ismaliyah Tapanuli (MIT). Mereka ini adalah pendatang dari daerah Tapanuli Selatan yang berbatasan langsung dengan tanah Minangkabau, Sumatera Barat. Di samping dikenal sebagai komunitas yang kuat beragama Islam, suku Mandailing juga relatif berpendidikan lebih baik dari kelompok suku lainnya. Maktab tersebut signifikan dalam dua hal; *pertama,* ia adalah lembaga pendidikan Islam formal pertama di Medan; *dan kedua,* berdirinya al-Jam’iyatul Washliyah adalah merupakan gagasan dari para alumni Maktab tersebut.

Kegiatan pendidikan di MIT kelihatannya mencoba menggabungkan sistem tradisional dan modern. Dari segi sisi, apa yang diajarkan di MIT tidak jauh berbeda dari pesantren-pesantren tradisional, tetapi pengajaran sudah dilakukan secara klasikal dengan menggunakan media-media modern seperti bangku, papan tulis dan sebagainya. Pendidikan di Maktab ini sudah di bagi ke dalam tiga tingkatan: persiapan (*tajhizi*), awal (*ibtida’i*), dan menengah (*tsanawi*). Masih ada satu tingkatan tertinggi yang relatif lepas dari struktur tiga tingkatan di atas, karena kekhususan dan sedikitnya jumlah siswa yang mencapai tingkatan tersebut.

Tingkatan ini diberi designasi kelas Azhar, di mana diterapkan sistem *halaqah* dengan duduk dilantai. (penamaan ini agaknya berkaitan dengan posisi Universitas al-Azhar Kairo sebagai “ kiblat ” pendidikan umat Islam kala itu, yang tidak saja membawa kesan ketinggian tingkat, tetapi wibawa religius-intlektual tertentu; beberapa dari guru-guru MIT masa awal adalah alumni Timur Tengah dan sebagiannya pernah belajar di al-Azhar. Lembaga pendidikan Islam ini berkembang cukup baik pada tahun 1930-an Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) telah mempunyai sekitar 1.000 orang siswa dari berbagai daerah sekitar Medan.[[25]](#footnote-25)

Sepuluh tahun setelah berdirinya (1928), para alumni dan murid senior MIT mendirikan “*Debating Club*” sebagai wadah untuk mendiskusikan pelajaran maupun persoalan-persoalan sosial keagamaan yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Pendirian *Debating Club* ini berkaitan dengan meluasnya diskusi-diskusi mengenai nasionalisme dan berbagai paham keagamaan yang terutama didorong oleh kaum pembaharu. Heterogenitas penduduk daerah ini, maupun di Medan sendiri sebagai kota terbesar, jelas merupakan lahan subur bagi tumbuhnya diskusi-diskusi, bahkan konflik, antar berbagai segmen masyarakat yang merespon perkembangan sesuai dengan kecendrungannya masing-masing.[[26]](#footnote-26)

*Debating Club* kelihatannya cukup berhasil dalam program-programnya dan dipandang sangat bermanfaat, sehingga ada keinginan di kalangan eksponennya untuk mencari kemungkinan peran yang lebih signifikan dalam perkembangan masyarakat dan perobahan yang terus terjadi. Untuk tujuan ini, para anggota *Debating Club* merasakan perlunya wadah organisasi yang lebih besar dari sekedar kelompok diskusi, lalu upaya ke arah ini mulai dirintis, sehingga sebuah organisasi terwujud dan secara resmi berdiri pada 30 November 1930. Itulah Al Jam’yatul Washliyah. Nama organisasi tersebut merupakan sumbangan Syekh Muhammad Yunus, guru kepala dan Syekh senior MIT, yang secara khusus diminta untuk menemukan nama yang cocok.[[27]](#footnote-27)

Al Jam’iyatul Washliyah (organisasi yang ingin menghubungkan) berkaitan dengan keinginan memilihara hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, antar suku, antar bangsa, dan lain-lain.[[28]](#footnote-28) Selanjutnya, tuan Arsyad terus mendedikasikan diri kepada agama melalui organisasi Al Jam’iyatul Washliyah. Pada tanggal 30 Juli 1932 sampai 1 Juli 1933, ia menjadi anggota PB Al Jam’iyatul Washliyah. Sejak tanggal 1 Juli 1933 sampai 3 Desember 1953, ia menjadi wakil ketua PB Al Jam’iyatul Washliyah. Dalam Kongres/Muktamar IX al-Washliyah di Medan, 20 Nopember - 3 Desember 1953 ia tidak menjadi anggota PB Al Jam’iyatul Washliyah, sampai akhirnya dalam Kongres/Muktamar X al-Washliyah di Jakarta, 10-14 Maret 1956, ia di pilih menjadi ketua umum PB Al Jam’iyatul Washliyah periode 1956-1958.[[29]](#footnote-29)

Sebelum zaman kemerdekaan, tuan Arsyad dekat kepada umat. Selain sebagai pengurus Al Jam’iyatul Washliyah serta penulis dan pemimpin sejumlah majalah, ia menjadi pendidik sejumlah madrasah. Pada tahun 1931, setelah menjadi guru agama di Madrasah al-Irsyadiyah, demi memenuhi permintaan umat Islam Meulaboh, provinsi Aceh, ia meninggalkan Kota Medan demi mengajar anak-anak muslim di Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah di sana. Namun, akhirnya ia kembali ke Medan pada tahun 1933 dikarenakan iklim akademik Meulaboh sangat tidak mendukung karirnya sebagai ulama muda. Sebelum Jepang Masuk, pada tahun 1940, al-Washliyah mulai membuka Madrasah al-Qismul ’Aly pertama dan ia diangkat sebagai kepala dan guru madrasah tersebut. Di Madrasah tersebut tuan Arsyad mengajar banyak bidang seperti fikih, ushul fikih, tasawuf, retorika, agama-agama dan tafsir.

Menarik untuk dicatat bahwa berdirinya Al Jam’yatul Washliyah tidak tergantung pada seorang tokoh sentral kharismatik sebagaimana halnya Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah, Hasyim Asy’ari dengan NU, atau Ahmad Surkati dengan al-Irsyad. Pendirian dan pertumbuhan awal Al Jam’yatul Washliyah lebih merupakan hasil upaya bersama beberapa orang dengan peran dan keistimewaannya masing-masing. Syekh Muhammad Yunus adalah tokoh yang biasanya dianggap sebagai pendiri Al Jam’yatul Washliyah. Abdurrahman Shihab adalah tokoh lain yang mempunyai kemampuan tinggi dalam hal rekrutmen anggota; tuan Arsyad adalah ulama Al Jam’iyatul Washliyah dengan ilmu pengetahuan agama Islam yang sangat mendalam; sementara Udin syamsuddin adalah administrator dan ahli manajemennya.[[30]](#footnote-30)

1. Latar Belakang Pemikirannya

Pemikiran seorang tokoh tidak lahir begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh kondisi dan peristiwa yang mengitarinya, baik secara internal maupun eksternal. Demikian halnya dengan tuan Arsyad, pemikiran dan gagasan – gagasan yang dilontarkan tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatar belakangi pandangan tersebut.

Memahami latar belakang internal dan pendidikan yang di peroleh oleh tuan Arsyad dihubungkan dengan hasil karya tulis yang telah di terbitkan, dapat dikatakan bahwa beliau termasuk insan yang gigih dan cerdas. Karena hampir seluruh ilmu yang di perolehnya adalah dengan cara otodidak, sedangkan pendidikan formal hanya sederajat tingkat atas (aliyah), akan tetapi mengahasilkan karya-karya besar dan sarat dengan kritik konstruktif dan dijadikan bahan bacaan (referensi) pada perguruan tinggi agama di Sumatera Utara. Dan dengan karyanya itu pulalah membuat ia populer dan terkenal sebagai ulama yang di segani, tidak hanya di Sumatera Utara, tapi juga secara nasional.[[31]](#footnote-31)

Berkat ketekunan dan kecerdasannya, tuan Arsyad mampu menguasai berbagai disiplin ilmu, sehingga sulit untuk menentukan spesialisasi keilmuannya. Hal ini di buktikan dengan karya tulisnya yang mencakup berbagai jumlah bidang ilmu, seperti tauhid, fiqh, sejarah, perbandingan agama dan lain-lain. Bila karya-karya tersebut di hubungkan dengan jenjang pendidikan yang diperolehnya, maka dapat di katakan bahwa beliau termasuk tokoh dan pemikir yang di golongkan kepada “pemikir otodidak”. Sebagaimana yang di katakan oleh Abul A’la al Maududi, bahwa otodidak itu ialah seseorang yang tetap tekun mempelajari suatu ilmu di luar lembaga pendidikan formal. Demikian tuan Arsyad, hampir seluruh ilmunya di dapat melalui jerih payahnya sendiri (belajar secara otodidak).

Mencermati perjalanan intelektual tuan Arsyad, maka orang yang banyak memberikan pengaruh dalam pemikirannya adalah orang yang banyak memberikan pengaruh dalam pemikirannya adalah orang tuanya sendiri, hal ini di sebabkan bobot keulamaan yang di miliki oleh ayahnya yang menjadi tuan guru terkemuka di Langkat. Sebagai orang tua yang mengerti sifat dan kualitas anaknya, maka beliau mendidik dan mengkader puteranya agar menjadi seorang ulama pula. Ternyata berkat konsentrasi pendidikan agama yang di bekali ayahnya, tuan Arsyad menjadi ulama terkenal di Sumatera Utara.

Nuansa keulamaan yang di miliki oleh tuan Arsyad terbukti melalui kata-kata nasehat beliau kepada seorang muridnya di tanah suci Mekkah pada waktu menunaikan iibadah haji tahun 1971, yaitu satu tahun sebelum beluai meninggal dunia. Nasehat itu berbunyi:[[32]](#footnote-32) “Aku mengingatkan bahwa aku seorang yang beriman dan bercita-cita ajaran Tuhan menjadi pedoman hidup yang di amankan di dunia ini, maka hidupku ku agungkan untuk kepentingan cita-cita. Aku mengajar, aku berdakwah, aku mengarang dan aku membangun Al Jam’iyatul Washliyah, agar untuk dapat terlaksananya cita-cita tersebut. Kini, usiaku telah lanjut, hatiku tertunggu-tunggu datangnya panggilan Tuhan, maka di samping berbagai persoalan, aku mengharapkan agar cita-citaku dapat terlaksana, sekali lagi, aku mengharapkan agar cita-ciataku dapat diteruskan oleh anak-anak.

Ucapan di atas memberikan gambaran bahwa beliau disamping sebagai manusia yang taqwa, juga seorang hamba yang ikhlas dalam mendramabaktikan hidupnya untuk kepentingan umat. Pengorbanan itu terbukti ketika beliau berjuang dengan jiwa dan raga menyampaikan ajaran Islam ke berbagai pelosok negeri, khususnya di daerah Sumatera Utara. Karakter sebagai ulama memang terpatri dalam dirinya, orangnya pemurah, rendah hati, ramah terhadap sesama dan memiliki sifat penyabar dan tabah. Ketabahan itu terbukti ketika istrinya meninggal dunia, sedangkan beliau berada dalam penjara suka mulia Medan pihak penguasa memberi izin kepadanya melihat jenazah istri yang tercinta untuk terakhir kali, karena hendak di makamkan, beliau datang dengan tangan di borgol, melangkah dengan tabah dan melontarkan senyum mengikuti kepergian sang kekasih yang setia mendampingi hidupnnya ke pemakaman.

Pemikiran tuan Arsyad juga di pengaruhi oleh kualitas para gurunya yang memiliki ilmu pengetahuan agama cukup luas. Dan juga ada satu pengalaman yang berpengaruh menimba pengalaman.[[33]](#footnote-33)

Pengalaman itu mempengaruhi pemikirannya tentang pluralitas agama, yaitu ketika beliau dan temannya. Nashiruddin Latif di beri kesempatan untuk bekunjung ke Soviet Uni Rusia pada tanggal 12 oktober 1956. Mengunjungi Tasyken, Samarkand, Setalind, Moskow, Lenningrat dan kembali melalui Peking, Ragon dan Bangkok. Begitu pentingnya pengalamannya dari kunjungan tersebut beliau telah menulis buku keterangan ulama ulama islam di negeri komunis, akan tetapi naskah itu tidak di temukan.

Perjalanan intelektual tuan Arsyad, ternyata tidak hanya berskala nasional tetapi juga berskala internasional. Hal ini merupakan satu bukti bahwa kualitas keilmuannya secara iinternal tidak di ragukan lagi, sebab beliau bukan hanya menguasai ilmu-ilmu agama tetapi juga menguasai ilmu politik, sehingga ia di percaya oleh pemerintah untuk memegang berbagai jabatan penting dan strategis pada masanya.

1. Karya Tulisnya

Di samping sebagai dai mendakwahkan Islam ke berbagai daerah, tuan Arsyad juga seorang penulis yang produktif. Dalam kesibukannya berdakwah, ia masih sempat menghasilkan karya-karya ilmiah yang berkualitas. Beliau juga mempunyai kemampuan menganalisis dengan baik, sesuai dengan tuntunan zaman, mengemukakan fakta-fakta yang konkrit, objektif, sistematik serta menggunakan bahasa yang sederhana supaya mudah dipahami dan dihayati oleh para pembaca.

Untuk lebih mengenal tuan Arsyad, berikut ini akan diuraikan secara singkat percikan pemikiran yang tertuang dalam beberapa karyanya.[[34]](#footnote-34) Selama hidupnya, tuan Arsyad telah menulis lebih dari 30 buah buku dan berpuluh-puluh artikel yang temuat di berbagai majalah dalam bahasa Arab, Indonesia dan daerah (Karo). Semua hasil karya beliau tersebut dapat diidentifikasi kepada tida kategori, yakni:

1. Jawaban terhadap isu-isu yang berkembang pada zamannya, antara lain:

* Penuntun Perang Sabil, diterbitkan oleh Firma Maju, Medan, 1957.
* Imam Mahdi, diterbitkan oleh Firma Islamiyah, Medan, 1962.
* Ruh Islam, Firma Islamiyah, Medan, 1959.
* Jaminan Kemerdekaan Beragama dalam Islam, diterbitkan oleh Dewan Dakwah Islamiyah Sumatera Utara, Cet. II, 1961.

1. Karya Ilmiyah yang berkenaan dengan pendidikan dan Syari’ah Islamiyah, antara lain:

* Fiqh Islam, Firma Islamiyah, Medan, 1955.
* Pedoman Mati menurut Alquran dan Hadis, Firma Islamiyah, Medan, 1971.
* Pelajaran Ibadah, diterbitkan oleh Sumber Ilmu Jaya, Medan, 1950.
* Riwayat Nabi Muhammad Saw, diterbitkan oleh Sumber Imu Jaya, Medan, 1951.
* Ilmu Pengetahuan Pusaka, Sumber Ilmu Jaya, Medan, 1953.
* Pelajaran Iman, diterbitkan oleh Sumber Ilmu Jaya, Medan, 1950.
* Pelajaran Tajwid, diterbitkan oleh Sumber Ilmu Jaya, Medan, 1950.
* Pelajaran Istil±h±t al Mu¥addi£³n, diterbitkan oleh Sumber Ilmu Jaya, Medan, 1965.
* Al Ush­l min ‘Ilmi al Ush­l, diterbitkan oleh Sumber Ilmu Jaya, Medan, 1960.
* Al Qaw±’id al Fiqhiyah, diterbitkan oleh Sumber Ilmu Jaya, Medan, 1959.
* Al ‘Aq±id al Im±niyyah, diterbitkan oleh Sumber Ilmu Jaya, Medan, 1959.
* Fatwa: Beberapa Masalah, diterbitkan oleh Firma Islamiyah, Medan, 1970.
* Keputusan Musyawarah Ulama Sumatera Utara, diterbitkan oleh Yayasan Balai Penerbitan Islam, Medan, 1967.[[35]](#footnote-35)

1. Karya ilmiah yang berhubungan dengan dakwah Islam, Kristenisasi, dan ajaran agama Kristen, antara lain:

* Perbandingan Agama Islam dan Kristen.
* Rahasia Bibel.
* Keesaan Tuhan menurut Ajaran Kristen dan Islam.
* Debat Islam dan Kristen Tentang Kitab Suci.
* Berdialog dengan Kristen Adventis.[[36]](#footnote-36)

1. Kontribusinya Terhadap Al Jamiyatul Washliyah

Sebelum menerangkan kontribusi tuan Arsyad terhadap pembentukan dan perkembangan Al Jam’iyatul Washliyah, ada baiknya diutarakan terlebih dahulu secara singkat historis dan latar belakang terbentuknya organisasi tersebut.

Al Jam’iyatul Washliyah dideklarasikan pada tanggal 30 November 1930 di Medan, sekaligus menetapkan kota Medan sebagai sekretariat Pengurus Besarnya saat itu. Organisasi ini merupakan perkembangan dari “*Debating Club*” yaitu sebuah perkumpulan atau wadah diskusi pelajar yang akan mengakhiri studinya di Maktab Islamiyah Tapanuli (MTT). Walaupun orientasi perkumpulan ini pada mulanya hanya membicarakan masalah materi pelajaran sekolah. Tetapi, karena semakin banyaknya peserta diskusi dan berpotensi untuk dijadikan sebagai organisasi, maka bermunculanlah ide-ide pembentukannya.[[37]](#footnote-37)

Abdul Rahman Syihab, salah seorang pemimpin *Debating Club* sekaligus alumnus pertama dari Maktab Islamiyah tersebut, yang juga langsung menjadi asisten dosen. Kemudian Ismail Banda, Kular, Adnan Nur, Sulaeman dan kawan-kawan sekurang-kurangnya dalam seminggu, tiap malam jumat mengadakan pertemuan-pertemuan.[[38]](#footnote-38)

Dengan adanya kesepakatan dalam setiap pertemuan itu, mereka melaksanakan suatu pertemuan akbar yang dihadiri oleh para pelajar yang studi di madrasah-madrasah yang ada di kota Medan. Setelah mendengar nasehat, saran dan pendapat dari beberapa pimpinan pelajar pada waktu itu, maka diambil kesimpulan yaitu mendeklarasikan “*Debating Club*” menjadi organisasi keagamaan, yang mereka beri nama Al Jam’iyah al Washliyah. Tuan Arsyad terpilih sebagai sekretaris umum periode pertama di kepengurusan Pengurus Besarnya.[[39]](#footnote-39)

Sejak awal berdiri dan berkembangnya organisasi ini, tuan Arsyad senantiasa berusaha sedaya upaya mencurahkan perhatian dan kontribusi pemikirannya terhadap kemajuan Al Jam’iyatul Washliyah. Selama beliau aktif mengurus Al Jam’iyatul Washliyah banyak terjadi konflik, perbedaan pendapat, dan pro kontra. Namun berkat keuletan dan ketangkasannya memimpin organisasi ini ia dapat menyatukan visi dan misi pengurus untuk melanjutkan kesepakatan semula.

Kendatipun demikian tuan Arsyad pernah dua kali tidak aktif menyertai kegiatan al Washliyah. Pertama pada tahun 1931, ketika beiau diminta oleh masyarakat Aceh Meulaboh atau Aceh Barat untuk menjadi guru agama di daerah itu. Selama beliau di Meulaboh dengan sendirinya beliau tidak aktif dalam al Washliyah. Pada tahun 1932 beliau kembali ke Medan dan aktif kembali di al Washliyah sebagai guru.

Kedua, pada tahun 1935 sampai 1936 M, tuan Arsyad mengundurkan diri dari pengurus besar (PB) Al Jam’iyatul Washliyah karena kurang sependapat dengan pengurus lainnya. Hal itu bermula dari kegiatan “pegawai” dan baris berbaris yang menjadi kebanggaan Al Jam’iyatul Washliyah ketika itu. Menurut tuan Arsyad hal itu terlalu modern sehingga membuka peluang kepada masyarakat untuk menggabungkan antara laki-laki dan wanita. Hal ini akan membawa akibat yang negatif kepada masyarakat yaitu melakukan sesuatu yang dilarang oleh Islam. Berdasarakan alasan itu, beliau meletakkan jabatannya dan tidak mengurus Al Jam’iyatul Washliyah selama lebih kurang satu tahun.[[40]](#footnote-40)

Namun, setelah itu tuan Arsyad melalui madrasah-madrasah Al Jam’iyatul Washliyah mendidik ustadz-ustadz muda yang berpotensi untuk berdakwah ke pelosok Sumatera Utara. Walaupun kebanyakan meraka pada waktu itu masih dalam satatus pelajar tapi mereka telah mempunyai kebolehan dalam berdakwah atau berceramah. Diantaranya adalah: Bahrum Jamil, Moh. Yunus Karim, Harun Amin, Usman Hamzah, Abdul Musi Aziz Ahmad, Hamzah Masykur, M. Kasim, Rahim Ja’far, Nuh Hudawi, Dumairi Ilyas, dll.[[41]](#footnote-41)

Khusus kepada murid yang telah menamatkan pelajaran aliyah, tuan Arsyad membuka kelas tambahan mereka. Kelas ini bertujuan untuk memantapkan ilmu yang telah mereka pelajari di madrasah ditambah dengan ilmu muzajarah (debat), tasawuf, tafsir dan hadis. Kontribusinya ini membuahkan hasil yang mengagumkan dimana pada tahun 1955 madrasah yang berada di bawah naungan Al Jam’iyatul Washliyah mengirim pelajarnya ke Timur Tengah untuk melanjutkan studi seperti Abdul Majid Siraj (waktu itu menjadi imam besar Masjid Raya Medan), Hammad Hasan, T. Tabrani Haruni, Syamsuddin Lubis, Abbas Hamid, Abdul Kholaid Muhammad. Demikian hampir setiap tahun madrasah Al Jam’iyatul Washliyah mengirim para pelajarnya yang berpotensi untuk melanjutkan studi ke negara-negara Arab.[[42]](#footnote-42)

Di samping kontribusinya dalam pembinaan kader secara internal, tuan Arsyad bersama para pengurus Al Jam’iyatul Washliyah lainnya juga menyumbangkan kontribusi yang besar bagi pengembangan organisasi. Motif pengembangan organisasi ini disebabkan oleh kondisi objektif saat itu, yakni semakin gencarnya gerakan kristenisasi yang dilaksanakan oleh missionaris, maka beliau beserta rrekannya dari Al Jam’iyatul Washliyah berusaha mendirikan satu badan khas untuk mengimbangi zending krisna tersebut yang mereka beri nama zending Islam.

Dalam jangka waktu sepuluh tahun bersama para rekannya dari Al Jam’iyatul Washliyah berhasil mendirikan zending-zending Islam baik di Medan maupun di luar Medan. Zending di luar Medan seperti zending Islam di tanah batak didirikan pada tahun 1938, zending Islam di tanah karo didirikan pada tahun 1937, dll. Dengan adanya zending Islam tersebut sangat memberikan sumbangan yang berarti bagi penyebaran Islam di Sumatera Utara khususnya dan di Indonesia pada umumnya.[[43]](#footnote-43)

Hasil kerja keras tuan Arsyad dan kawan-kawannya dari Al Jam’iyatul Washliyah di daerah Toba dan Karo menurut Chalijah Hasanuddin dalam bukunya Api dalam Sekam bergerak perlahan kemudian terasa juga keluar daerahnya dan memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan Islam.

Pada kongres Majelis Islam A’la Indonesia (MIAI) yang ketiga di Solo pada tanggal 5-8 Juni 1941 telah memutuskan Al Jam’iyatul Washliyah sebagai pemegang zending Islam di Indonesia. Dengan keputusan ini nyatalah penghargaan dan kepercayaan muktamar MIAI yang ketika itu telah mempunyai 25 anggota, menyerahkan kelanjutan pengembangan Islam kepada Al Jam’iyatul Washliyah sebagai organisasi zending Islam terbesar saat itu.

Dalam “pedoman masyarakat” majalah yang diasuh oleh HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) menyebutkan:

Adakah satu pergerakan Islam yang dapat mencapai rekor satu perkumpulan seperti Al Jamiyatul Washliyah? Ia berusia 10 tahun tetapi telah dapat menyiarkan Islam di lembah Porsea yang subur itu sehingga telah terdapat disana tidak kurang dari 20.000 orang Islam yang baru sehingga lantaran itu, goncangan, dibuatnya tiang salib, bergerak sendiri gereja, dengungan lonceng ditandingi dengan suara azan yang sayup-sayup semampai. Cobalah kira-kirakan sendiri, bagaimanakah agaknya kelak barang 20 atau 30 tahun lagi.

Terbuktilah bahwa tuan Arsyad adalah orang yang alim yang pengetahuannya tentang agama sangat dalam, termasuk agama non Islam. Beliau juga menyinggung masalah politik dalam hubungannya dengan Islam. Ia sangat setuju dengan pergolakan daerah. Akan tetapi, tuan Arsyad mencari penyelesaian pertikaian daerah dengan Islam, sedangkan di pusat ingin menyelesaikan dengan kekerasan. Beliau menulis sebuah buku kecil tentang masalah penyelesaian revolusi sosial dan pertentangan politik waktu itu, tapi buku ini dikabarkan dilarang beredar. Hal ini satu bukti bahwa beliau mempunyai pendirian yang teguh dan pemikiran yang bernash dan luas.[[44]](#footnote-44)

Sebagai seorang ulama baik di masa orde lama maupun di era orde baru, ia senantiasa tampil menyampaikan kritik-kritik konstruktif terhadap kebijaksanaan penguasa yang dinilainya kurang memihak kepada kepentingan rakyat banyak. Ha itu dapat kita amati dalam berbagai pernyataan politik dan artikelnya yang dimuat dalam berbagai media massa yang terbit pada masanya yang dilakukannya dalam kerangka menegakkan prinsip keadilan dan kebenaran amar ma’ruf nahi munkar.

Menurut tuan Arsyad, ada 3 faktor penting yang harus diperhatikan untuk membina umat Islam, yaitu:

1. Membangun Islam di dalam jiwa umat Islam, yaitu supaya mereka menjadi mukmin dan muslim.
2. Membangun Islam di dalam jiwa manusia/umat yang sudah beragama Islam supaya iman dan keyakinannya bertambah tebal dan ilmu pengetahuannya semakin luas.
3. Melaksanakan pembinaan umat Islam di dalam amal perbuatan orang Islam, supaya mereka terdidik menjadi Islam yang berakhlak mulia, sholeh dan taat.[[45]](#footnote-45)

Berdasarkan hal itu, tuan Arsyad sebagai tokoh ormas maupun sebagai yang lain, apalagi sebagai ulama, senantiasa mengacu kepada usaha untuk mengembangkan ajaran Islam. Oleh karenanya usaha-usaha yang Arsyad tempuh untuk mengembangkan ajaran agama Islam melalui beberapa sektor antara lain:

* + - 1. Organisasi Al Jam’iyatul Washliyah
      2. Mengajar baik di madrasah-madrasah maupun di perguruan tinggi
      3. Organisasi sosial politik
      4. Berdakwah/ceramah baik di ibukota provinsi maupun di desa-desa.
      5. Mengarang buku-buku dan lain-lain.

Demikian besar pengaruh yang terdapat dari pemikiran tuan Arsyad. Sehingga, masyarakat Islam di Indonesia terkhusus yang menjadi warga al Washliyah, khususnya juga di Sumatera Utara merasa kehilangan seorang ulama kharismatik lagi yang sangat dicintai oleh masyarakat Islam dengan kepulangan beliau kehadirat Allah Swt., pada hari kamis, tanggal 6 Juni 1972. Mudah-mudahan segala amal perbuatan beliau diterima oleh Allah dan dibalas dengan ganjaran yang berlipat ganda.

Ada pesan-pesan tuan Arsyad kepada umat antara lain, *“Jauhkan perbedaan pandangan di antara pimpinan ummat”*, *“Jadikanlah dirimu orang yang pandai mengajar atau menjadi orang yang senang belajar atau orang yang gemar mendengar, dan jangan menjadi orang yang keempat (tidak tahu mengajar, belajar dan mendengarkan).* Dan pesan penting yang selalu beliau sampaikan ialah agar umat Islam mesti bersatu dan jangan berpecah belah, jangan pikirkan perbedaan yang sedikit, tetapi pikirkanlah persamaan yang banyak. Beliau juga termasuk tokoh yang tidak suka membicarakan takdir, semisal beliau contohkan, takdir itu urusan Tuhan, Tuhan tidak menyuruh manusia membahas takdir, yang Tuhan suruh kepada manusia adalah kerja (kasab/berusaha), etos` kerja yang ditingkatkan, etos kerja yang baik akan merubah takdir menjadi baik, kita harus terus berusaha. Takdir yang baik terjadi karena etos kerja yang baik. Sekilas pandangan ini agak sedikit mirip dengan konsep yang pernah dikemukakan asy-‘ariyah dengan teori kasabnya. Demikian pendirian beliau yang sudah sepatutnya dihayati dan diamalkan dalam hidup keseharian umat Islam.

1. M. Hasballah Thaib, *Syeikh H. M. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran dan Karya Monumental,* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 21 [↑](#footnote-ref-1)
2. Ja’far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan,* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 43 [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid,* h. 44 [↑](#footnote-ref-5)
6. Arifinsyah, *M. Arsyad Thalib Lubis: Misionaris Islam dan Ahli Perbandingan Agama Suamtera Utara,* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2005), Cet.I, h. 14-15 [↑](#footnote-ref-6)
7. Thaib, *Syeikh H. M. Arsyad,…,* h. 21 [↑](#footnote-ref-7)
8. Arifinsyah, *M. Arsyad,* …, h. 16 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid,* h. 17 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid* [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid* [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid,* h. 18 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid* [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid,* h. 19 [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid* [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid* [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid,* h. 20 [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid* [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid,* h. 21 [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid* [↑](#footnote-ref-20)
21. Thaib, *Syeikh.H. M. Arsyad*,…, h. 24 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ja’far, *Tradisi intelektual Al Washliyah,* (Medan: Perdana Pubishing, 2015), h. 44. [↑](#footnote-ref-22)
23. M. Hasballah Thaib, *Syekh H.M. Arsyad Thalib Lubis, Pemikiran & Karya Monumental*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 22. Lihat juga: Arifinsyah,  *Visi Pluralisme M.Arsyad Thalib Lubis,* dalam Saiful Akhyar Lubis,(ed)*, Peran Moderasi Al-Washliyah,* h. 67. [↑](#footnote-ref-23)
24. Hasan Asari, *Al-Jam’iyatul Washliyah Sejarah Sosio-Religius dan Intelektual Periode Awal,* dalam Saiful Akhyar Lubis,( ed ), *Peran Moderasi Al-Washliyah* (Medan, Univa Press, 2008)*,* h. 4. [↑](#footnote-ref-24)
25. Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam’iyatul Washliyah; Api Dalam Sekam*(Bandung: Pustaka, 1988),h.2, 17-19. [↑](#footnote-ref-25)
26. Hasan Asari, *Al-Jam’iyatul Washliyah Sejarah*, h. 5-6. [↑](#footnote-ref-26)
27. Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam’iyatul Washliyah; Api Dalam Sekam,* h. 20-21. [↑](#footnote-ref-27)
28. KarelA.Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1974),h. 78. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ja’far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah*, h.46. [↑](#footnote-ref-29)
30. Chalidjah Hasanuddin,*Al-Jam’iyatul Washliyah; Api Dalam Sekam,*h. 20-22, 42-59. [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid*, h. 25 [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid*, h. 26 [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid*, h. 27 [↑](#footnote-ref-33)
34. *Ibid*, h. 36 [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid*, h. 37. [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid*, h. 39. [↑](#footnote-ref-36)
37. *Ibid*, h. 40 [↑](#footnote-ref-37)
38. *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah Seperempat Abad,* (Medan: Pengurus Besar Al Jamiyatul Washliyah, 1955), h. 36 [↑](#footnote-ref-38)
39. Arifinsyah, *M. Arsyad,* …, h. 41 [↑](#footnote-ref-39)
40. *Ibid* [↑](#footnote-ref-40)
41. *Ibid,* h. 42 [↑](#footnote-ref-41)
42. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-42)
43. *Ibid,* h. 43 [↑](#footnote-ref-43)
44. *Ibid,* h. 44 [↑](#footnote-ref-44)
45. H. M. Arsyad Thalib Lubis, *Perbandingan Agama Kristen dan Islam* (Medan: Firma Islamiyah, 1983), h. 417. [↑](#footnote-ref-45)